

Makna Semiotika Roland Barthes Pada Video Klip “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi

Oleh:

Abdul Yudha Fahrezha Listianto

Poppy Febriana

Progam Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Mei, 2025



Pendahuluan

- Video-klip musik menjadi bentuk seni populer yang mudah dijangkau melalui platform seperti YouTube.
- Sebagai karya audio-visual, ia memadukan musik, gambar, dan narasi untuk menyampaikan pesan.
- Video-klip tak sekadar hiburan, tetapi juga media komunikasi-massa yang menyampaikan makna melalui sistem tanda.
- Roland Barthes menyatakan bahwa video-klip merupakan struktur semiotik yang dapat dianalisis pada dua tingkat: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna simbolik(budaya, ideologi/mitos)).
- Elemen visual seperti cahaya, warna, dan simbol (misalnya bunga matahari), bersama lirik lagu, menciptakan pengalaman emosional dan komunikatif bagi audiens.
- Penelitian sebelumnya belum eksplor simbolisme visual dan ideologi dalam Gala Bunga Matahari secara mendalam (research gap).

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

- “Bagaimana makna dalam video-klip ‘Gala Bunga Matahari’ dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?”

Metode

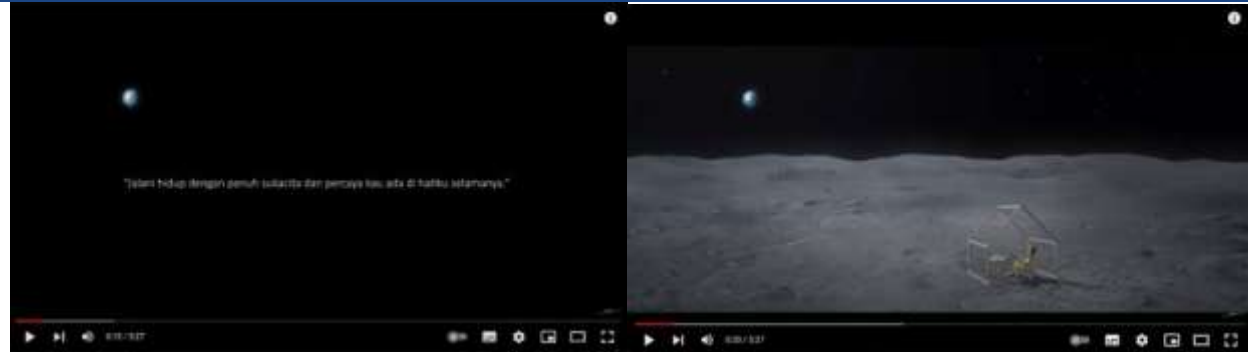
- **Jenis Penelitian:** Deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.
- **Teori Dasar:** Semiotika Roland Barthes (tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos).
- **Teknik Pengumpulan Data:**
 - A.) Menyimak seluruh elemen video-klip (visual, narasi, musik).
 - B.) Mencatat elemen signifikan sesuai kategori analisis Barthes.
 - C.) Dokumentasi video-klip dan transkrip lirik untuk analisis lanjut.
- **Proses Analisis Data:**
 - A.) Analisis Denotasi: Identifikasi makna literal objek, warna, gerakan, suara.
 - B.) Analisis Konotasi: Gali asosiasi budaya, nilai sosial, emosi.
 - C.) Analisis Mitos: Eksplorasi narasi ideologis dalam simbol-simbol video-klip.
- **Pendekatan Holistik:** Menghubungkan teks, visual, dan audio sebagai pemahaman makna secara utuh.

Hasil

Gambar 3 dan 4

Scene 1 (0:11-0:20)

Tabel 1. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 1



Denotasi	Konotasi	Mitos
Sebuah latar hitam pekat menyerupai luar angkasa, dengan objek kecil bercahaya yang tampak seperti Bumi.	Ruang kosong yang luas melambangkan kesunyian dan refleksi diri. Cahaya kecil yang berasal dari Bumi memberikan kesan rapuh dan jauh, seolah menggambarkan keberadaan seseorang yang kecil di tengah luasnya alam semesta.	Konsep luar angkasa sering kali dikaitkan dengan pencarian makna hidup dan kefanaan manusia. Keberadaan Bumi yang kecil di tengah kegelapan melahirkan mitos tentang eksistensi, bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari sesuatu yang jauh lebih besar.
Terdapat teks berwarna putih yang bertuliskan "Jalani hidup dengan penuh sukacita dan percaya kau ada di hatiku selamanya."	Teks dalam scene ini menambahkan unsur emosional, yang dapat diinterpretasikan sebagai pesan perpisahan atau kenangan terhadap seseorang yang telah pergi.	Teks dalam scene ini juga memperkuat mitos bahwa kenangan terhadap seseorang yang telah tiada akan tetap abadi dalam hati mereka yang ditinggalkan.
Seorang anak kecil tidur di kursi dalam rumah-rumahan kayu di permukaan bulan. Di kejauhan terlihat Bumi yang bersinar.	Menggambarkan perasaan kesendirian, keterasingan, dan kerinduan terhadap rumah (Bumi) yang jauh. Rumah-rumahan kayu melambangkan harapan akan tempat berlindung meskipun berada di lingkungan yang asing.	Kesepian dan pencarian makna hidup sering dikaitkan dengan perjalanan manusia di alam semesta. Manusia selalu mencari tempat kembali, baik secara fisik maupun emosional.

Hasil

A. Denotasi

Latar hitam menyerupai luar angkasa, menampilkan titik cahaya kecil di-kiri layar menyerupai Bumi. Teks putih: *"Jalani hidup dengan penuh sukacita dan percaya kau ada di-hatiku selamanya"*. Anak Kecil tertidur di-kursi rumah kayu di-permukaan bulan, dengan Bumi bersinar di-kejauhan. Teknik sinematografi: Wide shoot → ruang dan jarak, kesan sunyi & reflektif. Medium shoot → suasana intim & melankolis. Slightly high-angle shoot → anak tampak kecil dan rapuh. Pencahayaan lembut dari luar angkasa → nuansa mimpi & kenyamanan.

B. Konotasi

A.) Kegelapan luar angkasa → refleksi & transisi antara hidup dan mati, ruang kosong → kesendirian & pencarian makna. Bumi kecil di-kejauhan → keterasingan manusia dalam semesta luas. **B.) Teks sebagai kenangan spiritual** → "percaya kau ada di-hatiku selamanya" → parasocial interaction dengan yang telah tiada. **C.) Anak tidur di-bulan** → pelarian ke dunia mimpi untuk perlindungan emosional. **D.) Rumah kayu di-bulan** → rasa aman dalam kesunyian & keterasingan. Cahaya redup & keheningan → simbol introspeksi & nostalgia.

C. Mitos

A.) Mitos Luar Angkasa Simbol Transendensi dan Keabadian. Di Mesir: Osiris dipercaya melakukan perjalanan ke alam semesta setelah kematiannya; Relevansi: Bumi kecil di ruang angkasa melambangkan jiwa yang telah pergi namun tetap dikenang. **B.) Mitos Keabadian Kenangan dan Hubungan Spiritual.** Di Jawa: Tradisi "Nyekar" menunjukkan bahwa orang yang meninggal tetap hidup dalam ingatan keluarga; Relevansi: teks "percaya kau ada di hatiku selamanya" menegaskan keabadian kenangan dan di-hormati oleh yang mencintainya. **C.) Bulan sebagai Tempat Transisi dan Refleksi.** Di Tradisi Hopi (AS): Bulan diyakini menjadi perhentian roh sebelum mencapai tujuan akhir; Relevansi: gadis kecil tertidur di bulan melambangkan perjalanan spiritual dalam kesunyian. **D.) Rumah dalam Mimpi Sebagai Perlindungan Batin.** Di Mitos Norse: *Valhalla* sebagai rumah pahlawan yang gugur menjadi tempat perlindungan spiritual; Relevansi: rumah kayu di bulan menggambarkan tempat aman psikologis bagi gadis kecil.

Hasil



Gambar 5 sampai 10 Scene 2 (0:11-0:20) Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 2

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang gadis kecil tertidur dengan aksesoris bunga matahari di kepalanya. Perlahan, ia membuka mata, terbangun dari tidurnya sementara sinar lembut menyinari wajahnya.	Gadis kecil melambangkan kehidupan dan awal yang baru. Bunga matahari di kepalanya dan yang diambil dari meja menyiratkan harapan, pertumbuhan, dan kebangkitan. Mata yang perlahan terbuka menggambarkan kesadaran yang mulai bangkit, baik secara fisik maupun spiritual.	Bunga matahari sering dikaitkan dengan mitos kehangatan, cinta, dan hubungan dengan matahari sebagai sumber kehidupan, melahirkan metafora kebangkitan jiwa dan harapan baru.
Gadis kecil berjalan menuju meja, mengambil setangkai bunga matahari, lalu berdiri di permukaan bulan dan perlahan mengangkat bunga matahari ke depan mata kanannya.	Aksi berjalan, mengambil bunga, serta mengangkatnya ke depan mata kanan melambangkan keberanian, keingintahuan, dan pencarian makna seolah gadis kecil melihat dunia melalui simbol harapan dan kenangan.	Adegan mengambil bunga melambangkan transformasi dan kekuatan yang ditemukan setelah meraih harapan. Mengangkat bunga ke mata kanan terhubung dengan mitos melihat dunia secara lebih dalam, melampaui kenyataan fisik.
Ia mulai melambaikan tangan ke arah Bumi. Lirik lagu yang terdengar: "Mungkinkah, mungkinkah."	Gerakan melambaikan tangan menandakan perpisahan, doa, atau harapan yang dikirim ke dunia yang jauh, didukung oleh lirik yang mencerminkan keraguan dan harapan akan kemungkinan pertemuan kembali. pertemuan kembali.	Lambaian tangan ke arah Bumi dan lirik yang bertanya tentang kemungkinan pertemuan kembali menguatkan mitos komunikasi dengan dunia lain atau mereka yang telah tiada, serta pencarian makna hidup di alam semesta.

Hasil

A. Denotasi

Gadis kecil tertidur dengan aksesoris bunga matahari di-kepala. Ia perlahan terbangun, wajahnya di-sinari cahaya lembut. Ia mengambil setangkai bunga matahari di-meja, lalu berdiri di-permukaan bulan. Mengangkat bunga matahari ke-depan mata kanannya, lalu melambaikan tangan ke-arah Bumi. Lirik terdengar: "Mungkinkah, mungkinkah". Teknik sinematografi: Close-Up wajah saat tidur kemudian membuka mata. Close-Up tangan saat meraih bunga → menekankan simbol bunga matahari sebagai harapan dan pertumbuhan. Low-angle saat berdiri. Medium shoot, eye-level saat melihat dengan bunga. Wide, high-angle saat melambaikan tangan.

B. Konotasi

A.) Aksesoris Bunga Matahari → Simbol Harapan dan Kesetiaan; mewakili kerinduan dan kesetiaan pada kenangan masa lalu. **B.) Terbangun dari Tidur** → Simbol Kesadaran dan Awal Baru; momen pencerahan dan kesadaran baru pasca pengalaman emosional. **C.) Meraih Bunga Matahari** → Simbol Keberanian dan Harapan; mencerminkan keberanian menghadapi realitas dan mencari makna hidup. **D.) Lambaian ke-Bumi** → Simbol Perpisahan dan Ikatan Emosional; tanda perpisahan penuh makna dan komunikasi batin dengan yang jauh. **E.) Lirik "Mungkinkah, mungkinkah"** → Simbol Keraguan dan Doa; mencerminkan ketidakpastian diiringi harapan akan keajaiban pertemuan Kembali.

C. Mitos

A.) Cahaya Simbol Pencerahan. Di Alkitab: cahaya melambangkan wahyu dan kehadiran ilahi (Musa menerima perintah Tuhan di Gunung Sinai). **Relevansi:** Cahaya menyinari wajah gadis kecil menandakan momen pencerahan yang mengubah cara pandangnya. **B.) Bunga Matahari Lambang Harapan.** Di Budaya Jepang: bunga matahari melambangkan kebahagiaan dan umur panjang. **Relevansi:** Gadis kecil melihat dunia melalui bunga matahari melambangkan pencarian harapan dan kemungkinan bertemu kembali dengan orang tercinta. **C.) Kebangkitan Transisi Spiritual.** Di Kristen: kebangkitan Yesus melambangkan kemenangan atas kematian dan awal kehidupan baru. **Relevansi:** Gadis kecil yang terbangun menandakan kesadaran baru tentang kehidupan dan makna eksistensi. **D.) Lambaian Tangan Ritual Perpisahan Spiritual.** Di Bali (Ngaben): lambaian tangan menjadi bagian prosesi kremasi untuk mengantarkan roh ke alam berikutnya. **Relevansi:** Gadis kecil melambaikan tangan ke Bumi sebagai salam terakhir kepada kenangan atau orang tercinta yang telah tiada. **E.) Lirik "Mungkinkah, mungkinkah" Takdir dan Keabadian Kenangan.** Di Hindu: reinkarnasi memungkinkan jiwa lahir kembali menjadi lebih baik setelah kematian. **Relevansi:** Lirik menyiratkan kekuatan takdir dalam menentukan pertemuan kembali, memantulkan hubungan manusia dengan keabadian kenangan.

Hasil



Gambar 11 sampai 14 Scene 3 (0:46-1:06) Tabel 3. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 3

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kakek (Gala) menuangkan air ke sungai. Kemudian melihat bunga matahari yang hanyut terbawa arus sungai.	Air yang dituangkan melambangkan pelepasan atau perpisahan, mencerminkan ritual simbolis dalam kehidupan. Bunga matahari yang hanyut dapat diartikan sebagai pesan yang dikirimkan dari satu dunia ke dunia lain atau sebagai kenangan yang perlahan menghilang.	Dalam berbagai budaya, air sering dianggap sebagai medium pembersihan, pembebasan, dan transisi antara dunia yang berbeda. Di beberapa mitologi, sungai sering dikaitkan dengan perjalanan spiritual atau batas antara dunia fisik dan dunia roh, sementara bunga yang hanyut bisa melambangkan pesan dari yang telah tiada.
Kakek (Gala) melihat ke arah bulan pada siang hari.	Bulan di siang hari melambangkan sesuatu yang tidak biasa, mengingat bulan lebih sering diasosiasikan dengan malam. Ini bisa mencerminkan kenangan yang muncul di saat yang tidak terduga atau perasaan rindu terhadap sesuatu yang jauh.	Dalam banyak kepercayaan, bulan di siang hari sering dianggap sebagai tanda dari dunia spiritual atau simbol keberadaan sesuatu yang tersembunyi tetapi tetap ada.
Lirik yang terdengar: "Mungkinkah kau mampir hari ini?, Bila tidak mirip kau, Jadilah bunga matahari."	Lirik ini menggambarkan kerinduan terhadap seseorang yang mungkin tidak lagi bisa ditemui secara langsung, tetapi masih dirasakan kehadirannya. juga harapan dan ketekunan, seperti bunga matahari yang selalu menghadap ke arah matahari, melambangkan optimisme dan keteguhan hati.	Dalam banyak kepercayaan, ada keyakinan bahwa arwah orang yang telah pergi bisa datang mengunjungi orang-orang terdekatnya melalui tanda-tanda tertentu di alam. Dalam mitologi dan simbolisme budaya, bunga matahari sering dikaitkan dengan kesetiaan, cinta yang abadi, dan hubungan spiritual antara manusia dan alam semesta.

Hasil

A. Denotasi

kakek/(Gala) menuangkan air ke-sungai, diikuti dengan bunga matahari hanyut terbawa arus. Kemudian melihat bulan di-siang hari. Lirik yang terdengar: "Mungkinkah kau mampir hari ini? Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari." Teknik sinematografi: Wide Shoot, Medium Shoot & Eye-Level Angle menangkap ekspresi saat Gala menuangkan air, dan mengamati bunga. Medium Shoot dari belakang Gala memandang bulan di-langit siang. Natural lighting dan warna cerah adegan sungai dan taman.

B. Konotasi

A.) Air yang dituangkan ke-sungai → simbol ritual pelepasan dan penghormatan atas sesuatu yang telah berlalu. **B.) Bunga matahari yang hanyut** → menggambarkan kenangan abadi yang perlahan memudar seiring waktu. **C.) Pandangan Gala ke-bulan di-siang hari** → mengisyaratkan munculnya ingatan yang tersembunyi dan komunikasi batin dengan masa lalu.

C. Mitos

A.) Sungai sebagai Jalur Spiritualitas. Di Mitologi Yunani: Sungai Styx adalah batas antara dunia manusia dan roh. **Relevansi:** Kakek (Gala) menuangkan air ke sungai, melambangkan upacara pelepasan jiwa atau perpisahan spiritual. **B.) Bunga sebagai Media Komunikasi Spiritual.** Di Tradisi Ruwahan: Bunga dihanyutkan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. **Relevansi:** Bunga matahari yang hanyut menggambarkan pesan dari yang telah tiada, perlahan menjauh namun tetap dikenang. **C.) Bulan di Siang Hari.** Di Kepercayaan Jawa: Bulan yang terlihat di siang hari menandakan keseimbangan antara dunia nyata dan dunia roh. **Relevansi:** Momen ini menyiratkan pesan tersembunyi dari dunia spiritual yang kembali hadir di ingatan Kakek (Gala). Lirik: "Mungkinkah kau mampir hari ini? Bila tidak mirip kau" menandakan ketidakpastian hubungan dengan yang telah pergi dan harapan meski pertemuan mungkin tak terjadi; "Jadilah bunga matahari" mengajak mencari harapan dalam kehidupan.

Hasil



Gambar 15 sampai 23. Scene 4 (1:07-1:33)

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 4

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kakek (Gala) berjalan ke taman sambil membawa guci putih.	Guci putih melambangkan sesuatu yang berharga, bisa simbol kenangan atau seseorang yang telah tiada.	Dalam banyak budaya, guci sering diasosiasikan dengan jiwa atau kenangan seseorang yang telah meninggal.
Kakek (Gala) melihat bunga matahari yang tiba-tiba tumbuh di halaman. Ia mendengar suara bisikan dari bunga matahari. Kemudian mendekat dan terlihat bahagia saat mendengar suara itu. Kemudian Seorang gadis kecil muncul, berbicara kepada kakek melalui bunga matahari.	Bunga matahari menjadi tanda keajaiban atau pesan dari seseorang, seolah hadir secara tiba-tiba dengan makna khusus, sekaligus menjadi media komunikasi spiritual yang menunjukkan keterhubungan antara dunia yang berbeda, sehingga ia merasakan kedamaian dan kehangatan seolah mendengar suara seseorang yang dirindukan, dan gadis kecil melambangkan sosok yang telah pergi namun tetap hadir dalam ingatan dan perasaan.	Di beberapa mitologi, bunga yang muncul secara tiba-tiba sering dianggap sebagai pertanda spiritual atau pesan dari alam semesta, dan dalam banyak budaya bunga dianggap sebagai perantara antara manusia dan dunia roh, serta mitos sering menggambarkan bunga sebagai simbol pesan dari orang yang telah meninggal yang membawa kenyamanan bagi yang masih hidup, di mana dalam banyak kepercayaan roh orang yang telah meninggal dapat berkomunikasi melalui tanda-tanda alam seperti bunga.

Hasil

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kakek (Gala) duduk di tepi sungai sambil memegang bunga matahari di depan mata kanan dan menatap ke arah Bulan.	Posisi kakek yang duduk di tepi sungai mencerminkan refleksi, renungan, atau kenangan terhadap seseorang yang jauh darinya.	Dalam banyak mitologi, sungai sering dianggap sebagai batas antara dunia manusia dan dunia roh, simbol perjalanan menuju keabadian atau komunikasi dengan dunia lain.
Gadis kecil duduk di hamparan Bulan, juga memegang bunga matahari di depan mata kanan.	Gadis kecil di Bulan melambangkan seseorang yang berada di tempat yang berbeda atau bahkan dimensi lain, tetapi masih memiliki hubungan dengan dunia sebelumnya.	Bulan dalam berbagai mitologi sering dikaitkan dengan roh, kenangan, dan hubungan dengan orang yang telah pergi. Ia menjadi simbol dunia lain tempat jiwa-jiwa beristirahat.
Gadis kecil melambaikan tangan ke arah Bumi, dan kakek (Gala) membalas lambaian tersebut.	Lambaian ini menggambarkan hubungan emosional yang tetap terjalin meski ada jarak yang memisahkan. Ada elemen harapan, rindu, dan komunikasi tanpa kata-kata.	Dalam berbagai cerita dan legenda, lambaian tangan sering diartikan sebagai perpisahan yang tidak bersifat permanen, tetapi janji untuk tetap terhubung di suatu waktu dan tempat lain.
Lirik yang terdengar: "Yang tiba-tiba mekar di taman."	Lirik ini memperkuat unsur kejutan dan keajaiban, menandakan sesuatu yang muncul tanpa diduga tetapi membawa makna yang dalam.	Dalam banyak kepercayaan, bunga yang mekar secara tiba-tiba melambangkan harapan, keabadian, atau komunikasi antara dunia yang berbeda.
Lirik lagu: "Meski bicara dengan bahasa tumbuhan, ceritakan padaku, Bagaimana tempat tinggalmu yang baru?"	Lirik ini memperkuat gagasan bahwa komunikasi tidak selalu memerlukan kata-kata langsung, tetapi dapat terjadi melalui simbol-simbol alam. Dan Pertanyaan ini mencerminkan harapan untuk mengetahui keadaan seseorang yang telah pergi, menunjukkan rasa rindu dan kepedulian	Kepercayaan bahwa alam dapat menyampaikan pesan dari dunia lain banyak ditemukan dalam cerita rakyat dan mitologi. Dan dalam berbagai tradisi, menanyakan keadaan seseorang yang telah meninggal adalah bentuk penghormatan dan
Lirik yang terdengar dalam adegan ini: "Adakah sungai-sungai itu benar-benar, Dilintasi dengan air susu?"	Lirik ini memperkuat nuansa keajaiban dan pertanyaan tentang dunia lain, apakah benar ada tempat yang lebih baik atau apakah mereka akan bertemu kembali di suatu waktu.	Dalam mitos dan kepercayaan, sungai sering dikaitkan dengan pemisah antara dunia nyata dan dunia spiritual. Konsep sungai yang dialiri susu mengacu pada kepercayaan tentang kehidupan yang lebih baik atau dunia setelah kehidupan.

Hasil

A. Denotasi

Adegan: kakek (Gala) melihat bunga matahari mekar tiba-tiba sambil membawa guci, lalu mendengar bisikan dari bunga. Ekspresi Gala berubah dari bingung menjadi bahagia. Sosok gadis kecil muncul samar, berbicara melalui bunga matahari. Pindah ke tepi sungai: Gala duduk memegang bunga di depan mata kanan menghadap Bulan; di Bulan, gadis kecil juga duduk serupa. Keduanya saling melambaikan tangan. Lirik terdengar: "Yang tiba-tiba mekar di taman, meski bicara dengan bahasa tumbuhan, ceritakan padaku bagaimana tempat tinggalmu yang baru?", "Adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu?" Teknik sinematografi: Close-up pada wajah Gala & bunga matahari. Soft focus pada gadis kecil. Medium shot & eye-level saat Gala menatap gadis kecil. Wide shot pada gadis kecil di bulan.

B. Konotasi

A.) Bunga Matahari sebagai Perantara Spiritual. Sebagai objek simbolik, bunga menjadi jembatan emosi antara dunia nyata dan spiritual, memfasilitasi ikatan batin kakek dengan gadis kecil. **B.) Guci Putih.** Melambangkan refleksi dan proses perpisahan, sekaligus penghormatan kepada yang telah tiada. **C.) Bisikan & Lambaian Tangan.** Bisikan dari bunga mencerminkan komunikasi halus nan bermakna. Lambaian tangan menggambarkan koneksi emosional non-verbal yang tetap dalam. **D.) Bulan sebagai Simbol Keterhubungan Jarak Jauh.** Bulan bukan sekadar latar, melainkan simbol mimpi dan kenangan; keberadaan gadis kecil di Bulan menunjukkan ikatan meski terpisah fisik. **E.) Kakek & Gadis Kecil sebagai Simbol Keterhubungan Abadi.** Kebahagiaan Gala saat mendengar suara lewat bunga menandai bahwa kenangan hidup lewat simbol. Lambaian gadis kecil menegaskan bahwa cinta dan ikatan emosional tak putus oleh kematian.

C. Mitos

A.) Mekarnya Bunga sebagai Pesan Spiritual. Banyak tradisi memandang tumbuhan memiliki energi spiritual. Di tradisi Jawa, mekarnya bunga Wijayakusuma dianggap pertanda wahyu, perlindungan, dan kekuasaan mistis. Di Bali, bunga/pohon sakral dipakai untuk berkomunikasi dengan leluhur. **Relevansi:** lirik "Yang tiba-tiba mekar di taman" Dan mekarnya bunga matahari menandakan kehadiran sosok yang telah tiada, menjadi perantara komunikasi batin Gala dan gadis kecil. **B.) Guci Putih sebagai Simbol Perjalanan Jiwa.** Di upacara Ngaben (Bali), guci menyimpan abu jenazah sebelum dilepas, melambangkan perjalanan jiwa menuju kebebasan spiritual. **Relevansi:** guci putih yang dibawa Gala menunjukkan perpisahan dan penghormatan kepada yang telah pergi. **C.) Gadis Kecil sebagai Pembawa Pesan.** Mitologi Yunani menyebut roh anak-anak dekat dengan dunia dewa karena kemurniannya; Hermes berperan sebagai perantara. **Relevansi:** gadis kecil mewakili sosok pembawa pesan cinta dan kenangan dari dunia lain, menegaskan bahwa kasih sayang tetap hidup meski terpisah oleh kematian. **D.) Bulan sebagai Jembatan Spiritual.** Di tradisi Jawa, bulan diyakini menghubungkan roh dengan dunia manusia; pantulan bulan di sungai sering diartikan sebagai kehadiran leluhur. **Relevansi:** gadis kecil di Bulan melambangkan jiwa yang berpindah dunia, namun tetap terhubung secara emosional dengan Gala. **E.) Lambaian Tangan sebagai Ritual Perpisahan.** Di Bali dan Tiongkok, lambaian tangan melambangkan pelepasan roh ke alam berikutnya. **Relevansi:** lirik "Adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu?" mencerminkan keraguan dan harapan Gala bahwa gadis kecil telah mencapai tempat damai. Lambaian tangan gadis kecil menunjukkan kedamaian, sementara senyum Gala menandakan penerimaan dan keikhlasan atas perpisahan.

Hasil



Gambar 24 sampai 28. Scene 5 (1:34-1:52)

Tabel 5. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 5

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kakek (Gala) berdiri di depan jendela, memegang bunga matahari dan meletakkannya di depan mata kiri, melihat ke arah bulan.	Gerakan ini menunjukkan bahwa kakek sedang mencoba "melihat" sesuatu yang lebih dari sekadar bulan, mungkin sebuah kenangan atau seseorang yang dicintainya.	Dalam banyak kepercayaan, bunga matahari sering dikaitkan dengan keabadian, harapan, dan hubungan antara dunia yang berbeda. Meletakkannya di depan mata bisa bermakna melihat dunia lain.
Gadis kecil tampak tertidur di kursi rumah-rumahan kayu di bulan. Kemudian membuka matanya, ternyata hanya berpura-pura tidur dan tertawa, mengerjai Kakek (Gala).	Posisi tidur gadis kecil bisa melambangkan ketenangan dan keabadian, seolah ia berada di dunia yang damai dan tak terjangkau. Tindakannya mencerminkan sifat anak-anak yang ceria, penuh kelucuan, dan suka bermain-main dengan orang yang mereka sayangi.	Dalam mitos dan cerita spiritual, bulan sering dikaitkan dengan alam bawah sadar, mimpi, dan dunia roh. Gadis kecil yang tertidur di bulan bisa berarti ia telah "menyeberang" ke dunia yang lebih tenang. Anak-anak sering dianggap sebagai simbol kepolosan dan kebahagiaan, dengan tawa mereka dipercaya membawa keberuntungan serta energi positif.
Gadis kecil mengejek ke arah Kakek (Gala) dengan ekspresi nakal.	Ejekan ringan ini menunjukkan kedekatan dan keakraban di antara mereka, menggambarkan hubungan kasih sayang yang erat.	Dalam banyak budaya, interaksi seperti ini antara cucu dan kakek melambangkan hubungan keluarga yang penuh cinta dan kehangatan. Sosok kakek sering dikaitkan dengan kebijaksanaan, kesabaran, serta kasih sayang yang tak terbatas terhadap cucunya.
Lirik yang terdengar dalam adegan ini: "Kau dan orang-orang di sana muda lagi, Juga badanmu tak sakit-sakit lagi."	Lirik ini mempertegas bahwa ada tempat lain di mana seseorang bisa terbebas dari rasa sakit dan kembali muda, seolah berbicara tentang kehidupan setelah kematian.	Dalam banyak budaya, ada kepercayaan bahwa setelah kematian, seseorang akan kembali ke bentuk terbaiknya, bebas dari penderitaan duniawi.
Lirik yang terdengar dalam adegan ini: "Semua pertanyaan, temukan jawaban, Hati yang gembira, sering kau tertawa."	Lirik ini menegaskan bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam momen-momen kecil yang sederhana, seperti tawa seorang anak.	Tertawa sering dianggap sebagai cara alami manusia untuk mengatasi kesulitan hidup dan menjaga keseimbangan emosional.

Hasil

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kakek (Gala) berdiri di depan jendela, memegang bunga matahari dan meletakkannya di depan mata kiri, melihat ke arah bulan.	Gerakan ini menunjukkan bahwa kakek sedang mencoba "melihat" sesuatu yang lebih dari sekadar bulan, mungkin sebuah kenangan atau seseorang yang dicintainya.	Dalam banyak kepercayaan, bunga matahari sering dikaitkan dengan keabadian, harapan, dan hubungan antara dunia yang berbeda. Meletakkannya di depan mata bisa bermakna melihat dunia lain.
Gadis kecil tampak tertidur di kursi rumah-rumahan kayu di bulan. Kemudian membuka matanya, ternyata hanya berpura-pura tidur dan tertawa, mengerjai Kakek (Gala).	Posisi tidur gadis kecil bisa melambangkan ketenangan dan keabadian, seolah ia berada di dunia yang damai dan tak terjangkau. Tindakannya mencerminkan sifat anak-anak yang ceria, penuh kelucuan, dan suka bermain-main dengan orang yang mereka sayangi.	Dalam mitos dan cerita spiritual, bulan sering dikaitkan dengan alam bawah sadar, mimpi, dan dunia roh. Gadis kecil yang tertidur di bulan bisa berarti ia telah "menyeberang" ke dunia yang lebih tenang. Anak-anak sering dianggap sebagai simbol kepolosan dan kebahagiaan, dengan tawa mereka dipercaya membawa keberuntungan serta energi positif.
Gadis kecil mengejek ke arah Kakek (Gala) dengan ekspresi nakal.	Ejekan ringan ini menunjukkan kedekatan dan keakraban di antara mereka, menggambarkan hubungan kasih sayang yang erat.	Dalam banyak budaya, interaksi seperti ini antara cucu dan kakek melambangkan hubungan keluarga yang penuh cinta dan kehangatan. Sosok kakek sering dikaitkan dengan kebijaksanaan, kesabaran, serta kasih sayang yang tak terbatas terhadap cucunya.
Lirik yang terdengar dalam adegan ini: "Kau dan orang-orang di sana muda lagi, Juga badanmu tak sakit-sakit lagi."	Lirik ini mempertegas bahwa ada tempat lain di mana seseorang bisa terbebas dari rasa sakit dan kembali muda, seolah berbicara tentang kehidupan setelah kematian.	Dalam banyak budaya, ada kepercayaan bahwa setelah kematian, seseorang akan kembali ke bentuk terbaiknya, bebas dari penderitaan duniawi.
Lirik yang terdengar dalam adegan ini: "Semua pertanyaan, temukan jawaban, Hati yang gembira, sering kau tertawa."	Lirik ini menegaskan bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam momen-momen kecil yang sederhana, seperti tawa seorang anak.	Tertawa sering dianggap sebagai cara alami manusia untuk mengatasi kesulitan hidup dan menjaga keseimbangan emosional.

Hasil

A. Denotasi

kakek (Gala) berdiri di jendela, memegang bunga matahari di depan mata kiri sambil menatap Bulan. Di Bulan, gadis kecil tampak tertidur di kursi kayu, kemudian membuka mata, pura-pura tidur, tertawa nakal, mengejek Gala. Lirik: "Kau dan orang-orang di sana muda lagi, juga badanmu tak sakit-sakit lagi"; "Semua pertanyaan, temukan jawaban, hati yang gembira, sering kau tertawa. Teknik sinematografi: Medium shot & eye-level pada Gala di jendela dengan bunga di mata, Wide shot gadis kecil tertidur. Close-up gadis tertawa dan mengejek

B. Konotasi

Adegan ini menggambarkan kenangan, perpisahan, kebahagiaan, dan ikatan emosional antara kakek dan gadis kecil: **A.) Bunga Matahari di Mata Kiri.** Melambangkan "melihat" dengan hati dan ingatan; secara visual, mata kiri karena intuisi dan emosi. **B.) Gadis Kecil Tertidur di Bulan.** Simbol kedamaian dan transisi ke alam spiritual; Bulan menandai mimpi dan keabadian. **C.) Lirik: "Kau dan orang-orang di sana muda lagi."** Menggambarkan kehidupan setelah kematian sebagai pembebasan penderitaan dan abadi dalam ingatan. **D.) Gadis Berpura-pura Tidur.** Menunjukkan kepolosan dan kasih sayang; keisengan sebagai komunikasi emosional. **E.) Tawa dan Keisengan.** Simbol kebebasan dan cinta keluarga; menurut semiotika Barthes, tawa memperkuat kedekatan emosional. **F.) Lirik: "Semua pertanyaan, temukan jawaban."** Menegaskan kebahagiaan sejati dari momen kecil bersama orang terkasih.

C. Mitos

Adegan ini mencerminkan kepercayaan tentang kehidupan setelah kematian dan hubungan spiritual: **A.) Bunga Matahari sebagai Penghubung Spiritual.** Dalam *Día de los Muertos*, bunga Marigold menjadi jembatan antara Kehidupan dan Kematian. **Relevansi:** bunga di depan Gala menandai upaya menjaga ikatan meski di dunia berbeda. **B.) Bulan sebagai Tempat Jiwa Beristirahat.** Beberapa mitologi menganggap bulan sebagai tempat roh sebelum ke dimensi lain; di Minangkabau, bulan purnama dikaitkan doa leluhur. **Relevansi:** gadis kecil tertidur di Bulan melambangkan kedamaian yang dicapainya namun tetap terasa oleh Gala di bumi. **C.) Kembali Muda di Dunia Lain.** Dalam Hindu, reinkarnasi memungkinkan kelahiran kembali lebih baik. **Relevansi:** lirik "Kau dan orang-orang di sana muda lagi" mencerminkan keyakinan bahwa gadis kecil bebas penderitaan, kembali muda dan bahagia. **D.) Hubungan Kakek dan Gadis Kecil sebagai Simbol Kebijakan dan Kehidupan Berlanjut.** Dalam budaya Minangkabau yang matrilineal, cucu melambangkan harapan dan penerus nilai keluarga. **Relevansi:** interaksi mereka melambangkan pertukaran makna antar generasi—kakek berbagi kebijakan, gadis kecil mengajarkan kebahagiaan sederhana. **E.) Tawa Anak-Anak Pembawa Keberuntungan.** Di Jawa, Dewi Sri melambangkan kesuburan, kehidupan, dan kebahagiaan keluarga; anak-anak dianggap penghubung spiritual keluarga. **Relevansi:** tawa gadis kecil membawa energi positif bagi Gala, menegaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah kebersamaan, bukan materi. **F.) Anak-Anak Simbol Energi Murni dan Harapan.** Dalam Islam, anak-anak adalah amanah Tuhan yang membawa kebahagiaan dan berkah bagi keluarga; hadits menyebut hati anak suci dan mengingatkan orang tua menikmati hidup. **Relevansi:** gadis kecil melambangkan harapan dan kebahagiaan sejati; tawanya mengingatkan bahwa kebahagiaan sesungguhnya ada dalam hal-hal kecil.

Hasil



Gambar 24 sampai 28. Scene 5 (1:34-1:52)

Tabel 6. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 6

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kakek (Gala) tampak terkejut melihat gadis kecil mengerjainya. Kakek (Gala) mengusap mata, tampak sedih dan mulai tersenyum dengan mata berkaca-kaca.	Ekspresinya yang terkejut, lalu tersenyum, menunjukkan bahwa ia menikmati momen ini sebagai bagian dari kebahagiaan kecil dalam hidupnya. Perpaduan kesedihan dan kebahagiaan ini menunjukkan rasa haru yang mendalam. Momen ini menggambarkan perasaan rindu, kehilangan, tetapi juga kebahagiaan atas kenangan yang masih bisa dirasakan.	Dalam banyak budaya, air mata yang bercampur tawa sering diasosiasikan dengan kebijaksanaan dan penerimaan hidup bahwa kesedihan dan kebahagiaan adalah dua sisi dari satu koin yang sama.
Gadis kecil tertawa bahagia.	Tawa gadis kecil melambangkan kepolosan dan keceriaan yang murni. Ia seakan menjadi cahaya dalam kegelapan bagi sang kakek.	Dalam cerita rakyat dan mitologi, anak-anak sering dianggap sebagai pembawa harapan dan kebahagiaan, sosok yang mampu menyembuhkan luka batin dengan kesederhanaan dan kepolosan mereka.
Gadis kecil terlihat heran, menatap kakek (Gala) yang sedang merapikan kostum kepala bunga matahari.	Ekspresi heran gadis kecil bisa menandakan ketidaktahuannya terhadap makna di balik tindakan kakek (Gala). Kostum kepala bunga matahari yang dirapikan oleh sang kakek dapat melambangkan kenangan, dedikasi, atau usaha untuk mempertahankan sesuatu yang memiliki nilai emosional.	Dalam banyak mitos dan kepercayaan, bunga matahari sering dikaitkan dengan kesetiaan, cinta yang abadi, serta hubungan antara kehidupan dan kematian. Kostum kepala bunga matahari bisa melambangkan bagaimana seseorang mencoba tetap terhubung dengan sesuatu atau seseorang yang telah pergi.

Hasil

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kakek (Gala) terlihat tersenyum lembut saat merapikan kostum kepala bunga matahari. sambil melihat gadis kecil bermain di bulan.	Senyuman ini bisa menandakan rasa ikhlas, kebahagiaan dalam mengenang sesuatu, atau upaya untuk tetap menyampaikan kebahagiaan meskipun ada perasaan kehilangan. dan Tindakan kakek merapikan kostumnya menunjukkan persiapan, seolah ingin tetap dekat dengan gadis kecil dan terhubung dengan dunianya.	Dalam banyak budaya, mengenakan kostum atau menggunakan simbol tertentu dipercaya sebagai cara untuk menghormati atau tetap terhubung dengan orang yang telah tiada, dan dalam mitologi serta cerita rakyat kostum atau simbol tersebut sering digunakan untuk menjembatani dunia nyata dan dunia magis, menciptakan kedekatan antara dua realitas.
Gadis kecil bermain-main dengan kunang-kunang di dekat aliran kecil sungai susu di bulan.	Gadis kecil menikmati momen magis bersama kunang-kunang didekat aliran sungai susu, yang melambangkan harapan dan kebahagiaan dalam kegelapan.	Kunang-kunang sering dianggap sebagai pembawa pesan dari dunia spiritual atau simbol keajaiban yang hanya bisa dilihat oleh mereka yang memiliki hati murni. Sungai Susu dalam Mitologi Hindu dan kepercayaan Islam. Dalam banyak kisah, sungai susu melambangkan dunia yang ideal, penuh kedamaian dan kebahagiaan.
Kakek (Gala) memegang bunga matahari di depan mata kirinya, sementara gadis kecil memegang bunga matahari di depan mata kanannya, dan ekspresi keduanya menunjukkan senyuman hangat yang menciptakan rasa kebersamaan dan kehangatan emosional.	Gerakan ini melambangkan kesinambungan antara dua generasi, seolah mereka melihat dunia melalui perspektif yang sama. Dan Senyum mereka mengisyaratkan hubungan yang erat, baik secara fisik maupun spiritual, memperlihatkan bahwa kebahagiaan bisa diwariskan dari generasi ke generasi.	Dalam budaya visual, menutup satu mata dengan objek tertentu sering diasosiasikan dengan melihat sesuatu yang lebih dalam atau melampaui realitas fisik. dan Dalam banyak mitologi dan ajaran spiritual, senyuman yang tulus sering dikaitkan dengan kebijaksanaan dan kedamaian yang abadi.
Lirik lagu yang terdengar: "Mungkinkah, mungkinkah."	Kata "mungkinkah" bisa menunjukkan keraguan, harapan, atau pertanyaan mendalam tentang sesuatu yang telah terjadi atau akan terjadi.	Dalam konteks spiritual dan mitologi, pertanyaan eksistensial seperti ini sering kali dikaitkan dengan pencarian makna hidup, hubungan antara dunia nyata dan dunia roh, serta keinginan untuk bisa bertemu kembali dengan seseorang yang telah tiada.
Lirik lagu yang terdengar: "Mungkinkah kau mampir hari ini? Bila tidak mirip kau."	Lirik ini memperkuat tema kerinduan dan ketidakpastian, seolah ada harapan yang belum tentu terwujud.	Dalam banyak budaya, pertanyaan dalam lirik lagu sering mencerminkan keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan sesuatu yang lebih besar atau lebih jauh dari dirinya.
Lirik yang terdengar: "Benarkah orang bilang, ia memang suka bercanda?"	Lirik ini menggambarkan bagaimana seseorang yang sering bercanda sebenarnya bisa menyembunyikan kesedihan di balik tawa. Bisa jadi, kakek (Gala) adalah seseorang yang sering terlihat ceria, tetapi menyimpan banyak kenangan yang membuatnya haru.	Konsep bahwa orang yang sering tertawa justru menyimpan luka tersembunyi yang menghibur orang lain sambil menyembunyikan kesedihan mereka sendiri.
Lirik yang terdengar: "Jadilah bunga matahari."	Kalimat ini menekankan simbolisme bunga matahari sebagai lambang harapan, ketahanan, dan kebahagiaan.	Dalam banyak kepercayaan, bunga matahari melambangkan energi positif dan hubungan yang tak terputus antara masa lalu, kini, dan masa depan.

Hasil

A. Denotasi

Adegan memperlihatkan reaksi emosional Gala: awalnya terkejut, mengusap mata sedih, lalu tersenyum berkaca-kaca. Di hadapannya, gadis kecil tersenyum ceria, tertawa, dan menatap Gala dengan kebingungan. Gala merapikan kostum kepala bunga matahari sambil mengamati gadis kecil bermain di Bulan, berlari bersama kunang-kunang di tepi sungai susu. Kemudian, Gala mengambil bunga matahari dan menaruhnya di depan mata kiri, sedangkan gadis kecil menaruh bunga di mata kanannya. Senyum hangat menegaskan ikatan emosional. Lirik: "Benarkah orang bilang, ia memang suka bercanda?" dan "Mungkinkah, mungkinkah?" menyiratkan humor yang menyembunyikan luka dan harapan bertemu kembali. Teknik sinematografi: Medium shot & close-up untuk wajah Gala dan gadis kecil; wide shot untuk kehadiran kunang-kunang dan posisi bunga matahari; parallel composition menekankan keselarasan karakter dengan pencahayaan lembut dan emotional cutting.

B. Konotasi

Adegan ini menyiratkan hubungan emosional, kenangan, dan perbedaan pandangan antar generasi:

A.) Ekspresi Gala: terkejut, mengusap mata, lalu tersenyum—mencerminkan refleksi dan menahan emosi; senyumnya menunjukkan bahwa kenangan meski menyakitkan juga menyimpan kebahagiaan. **B.) Senyum & tawa gadis kecil:** melambangkan kepolosan dan harapan; menurut psikologi komunikasi, tawa menyampaikan emosi positif. Bunga matahari di kepalanya melambangkan semangat hidup. **C.) Gala merapikan kostum bunga:** bentuk penghormatan pada masa lalu dan kenangan. Lirik "Benarkah orang bilang, ia memang suka bercanda?" menunjukkan bahwa keceriaan bisa menutupi luka. "Mungkinkah, mungkinkah?" mencerminkan kerinduan dan harapan bertemu kembali. **D.) Gadis kecil bermain kunang-kunang:** kunang-kunang melambangkan kebebasan dan keajaiban, menggambarkan kebahagiaan yang terus hidup setelah kematian. **E.) Sungai susu di Bulan:** simbol tempat damai dan sempurna, menandakan gadis telah berada di alam transendental. **F.) Menutup mata dengan bunga matahari:** melambangkan kesatuan batin dan warisan nilai yang ditransmisikan secara emosional. Lirik "Mungkinkah kau mampir hari ini?" menggambarkan kerinduan; "Jadilah bunga matahari" menyerukan harapan dan kekuatan untuk terus mencari cahaya.

Hasil

C. Mitos

Adegan ini mencerminkan keyakinan bahwa air mata, tawa anak-anak, dan bunga matahari memiliki makna spiritual serta mencerminkan kehidupan yang terus berjalan:

A.) Air mata sebagai simbol kenangan: tangisan bukan hanya ekspresi emosi, tapi komunikasi spiritual. Dalam tradisi Tiwah Dayak Ngaju, tangisan menjadi penghormatan bagi almarhum, menjembatani dunia manusia dan roh. **Relevansi:** tangis dan senyum Gala menunjukkan bahwa kenangan menyakitkan sekaligus membawa kebahagiaan.

B.) Senyum & tawa sebagai simbol kekuatan: dalam cerita Si Kabayan, tawa menutupi tekanan hidup; dalam ajaran Buddha, senyum terakhir bijak melambangkan kedamaian batin. **Relevansi:** lirik "Benarkah orang bilang, ia memang suka bercanda?" menegaskan bahwa humor bisa menyembunyikan luka. Tawa Gala dan gadis kecil melambangkan cinta yang membawa kedamaian.

C.) Kostum bunga matahari sebagai simbol kesetiaan dan harapan: bunga matahari melambangkan cinta abadi; dalam ritual Nyadran, bunga digunakan untuk menghormati leluhur. **Relevansi:** kostum yang dirapikan Gala bukan sekadar pakaian, melainkan simbol kenangan dan kesetiaan; kebingungan gadis kecil melambangkan generasi baru yang belum memahami makna tersebut.

D.) Harapan bertemu kembali: dalam Hindu, reinkarnasi memungkinkan kelahiran kembali lebih baik. **Relevansi:** lirik "Mungkinkah, mungkinkah?" dan "Mungkinkah kau mampir hari ini? Bila tidak mirip kau." mencerminkan harapan Gala akan keajaiban pertemuan kembali.

E.) Kunang-kunang sebagai pembawa pesan: dalam tradisi Jawa, kunang-kunang diyakini sebagai roh leluhur yang memberi perlindungan atau petunjuk. **Relevansi:** kunang-kunang dalam adegan menandakan gadis kecil tidak sendiri, melainkan terhubung dengan alam spiritual dan kenangan.

F.) Sungai susu sebagai simbol surga: dalam Islam, surga digambarkan memiliki sungai yang mengalirkan susu, madu, dan anggur, melambangkan kebahagiaan dan kedamaian abadi. **Relevansi:** sungai susu di adegan menunjukkan bahwa gadis kecil telah mencapai dunia ideal, bebas dari penderitaan.

G.) Keseimbangan mata kiri dan kanan: dalam filsafat Timur dan mistisisme kuno, mata kiri melambangkan intuisi dan kebijaksanaan, sedangkan mata kanan mewakili logika dan kesadaran; keseimbangan keduanya penting untuk memahami hidup utuh. **Relevansi:** Gala menutup mata kiri (kebijaksanaan), gadis kecil menutup mata kanan (kepolosan), melambangkan harmoni generasi dan cinta melampaui waktu. Bunga matahari yang dipegang keduanya melambangkan keterhubungan lintas waktu dan generasi, menguatkan bahwa cinta dan kenangan terus hidup meski dipisahkan oleh usia maupun masa.

Hasil



Gambar 41 sampai 48. Scene 7 (2:36-3:17)

Hasil

Tabel 7. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 7

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kakek (Gala) berdiri di halaman rumah pada malam hari mengenakan kostum kepala bunga matahari, dengan posisi tubuh terbuka dan tangan terangkat ke samping, menatap ke arah bulan.	Gerakan ini melambangkan refleksi dan kerinduan mendalam, seolah-olah kakek (Gala) sedang berbicara dengan seseorang yang telah tiada atau merenungkan kehidupannya. dan Pose ini melambangkan penerimaan, kehilangan, dan penyerahan diri kepada waktu atau takdir.	Dalam mitologi dan budaya spiritual, bulan sering diasosiasikan dengan dunia lain, kenangan, atau keterhubungan dengan jiwa-jiwa yang telah pergi. Dan Dalam berbagai ritual, sikap tubuh terbuka seperti ini dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan alam semesta atau tanda keikhlasan.
Gadis kecil dan Kakek (Gala) berdiri di tempat yang berbeda, kakek (Gala) di bumi dan gadis kecil di arah bulan. Mereka melebarkan tangan secara sejajar, menciptakan gerakan yang simetris. Mereka saling menatap dan berbicara dengan lirik lagu yang dinyanyikan bergantian.	Perbedaan posisi mereka (bumi dan bulan) menggambarkan keterpisahan dunia fisik dan spiritual, di mana kakek (Gala) masih hidup dan gadis kecil sudah menjadi kenangan yang berada di "dunia lain." Gerakan tangan mereka menunjukkan keterhubungan emosional yang tetap ada meskipun terpisah oleh dimensi kehidupan dan kematian. Ini juga menggambarkan penerimaan dan kebebasan dalam melepaskan kenangan.	Dalam mitologi dan kepercayaan spiritual, bulan sering dianggap sebagai simbol dunia arwah atau tempat bagi jiwa yang telah pergi. Dan Simbol tangan terbuka dalam banyak budaya melambangkan keikhlasan dan keterhubungan dengan alam semesta, sering digunakan dalam doa atau komunikasi spiritual.
Lirik lagu yang terdengar: "Bagaimana hidupku tanpamu." (kakek/Gala)	Lirik ini menegaskan perasaan kehilangan, kesedihan, dan keterikatan emosional kakek (Gala) terhadap seseorang yang sudah tidak ada.	Dalam banyak lagu dan puisi, frasa ini sering dikaitkan dengan kisah cinta atau hubungan yang telah berakhir, baik karena perpisahan atau kematian.
Lirik lagu yang terdengar: "Kangennya masih ada di setiap waktu" (gadis kecil) dan "Kadang aku menangis bila aku perlu" (gadis kecil).	Lirik ini menegaskan rasa rindu yang terus ada dalam kehidupan gadis kecil, yang masih berproses menghadapi kehilangan.	Dalam banyak kisah rakyat dan kepercayaan, kerinduan terhadap orang yang telah pergi sering dihubungkan dengan komunikasi spiritual melalui mimpi atau tanda-tanda dari alam.
Lirik lagu yang terdengar: "Tapi aku sekarang sudah lebih lucu" (Kakek/Gala) dan "Jadilah menyenangkan s'perti katamu" (gadis kecil).	Kata-kata ini menampilkan perubahan suasana dari kesedihan menjadi kehangatan. Gala memberi pesan bahwa kehidupan tetap harus dijalani dengan sukacita, dan gadis kecil mencoba menginternalisasi nasihat itu.	Konsep kehidupan setelah kematian dalam beberapa kepercayaan sering dikaitkan dengan kedamaian dan kebahagiaan, di mana mereka yang telah pergi ingin melihat orang yang ditinggalkan tetap bahagia.
Lirik lagu yang terdengar: "Jalani hidup dengan penuh sukacita" (Kakek/Gala) dan "Dan percaya kau ada di hatiku s'lamanya" (bergantian).	Lirik ini menegaskan bahwa meskipun perpisahan terjadi, kenangan dan cinta tetap abadi dalam hati orang yang masih hidup.	Dalam berbagai budaya, keabadian cinta dan kenangan sering diwujudkan dalam simbol seperti bulan dan bintang, yang merepresentasikan kehadiran yang tidak kasat mata namun tetap ada.

Hasil

A. Denotasi

Adegan ini menunjukkan komunikasi emosional antara kakek/(Gala) dan gadis kecil dari dua dunia berbeda. Gala berdiri malam hari di halaman dengan kostum kepala bunga matahari, tangan terangkat, menatap bulan. Gadis kecil di Bulan menatap ke Bumi seolah melihat Gala. Mereka "berbicara" lewat lirik lagu secara bergantian, mengekspresikan rindu, penerimaan, dan harapan: "Bagaimana hidupku tanpamu?" (Gala), "Kangennya masih ada di setiap waktu" (Gadis kecil), "Kadang aku menangis bila aku perlu" (Gadis kecil), "Tapi aku sekarang sudah lebih lucu" (Gala), "Jadilah menyenangkan s'perti katamu" (Gadis kecil), "Jalani hidup dengan penuh sukacita" (Gala), "Dan percaya kau ada di hatiku s'lamanya" (Bersama). Teknik Sinematografi: Medium Shoot: Gestur Gala dan ekspresi gadis kecil. Over-the-Shoulder: Perspektif Gala menatap bulan dan gadis kecil memandang bumi. Wide Shoot: Lanskap malam yang luas. Close-Up: Intensitas emosi pada wajah. Soft Lighting & Warm Color: Cahaya bulan menghadirkan nuansa melankolis dan harapan.

B. Konotasi

Adegan ini memuat makna tentang keterpisahan, kesetiaan, dan penerimaan kehilangan: **A.) Kostum Bunga Matahari:** Simbol kesetiaan dan harapan; bertahan pada kenangan meski yang dicintai tiada. **B.) Menatap Bulan:** Ekspresi rindu mendalam; bulan sebagai lambang kenangan dan komunikasi batin. **C.) Posisi Bumi-Bulan:** Representasi keterpisahan dunia nyata dan spiritual. Gala di Bumi, gadis kecil di Bulan—simbol kematian. **D.) Gerakan Tangan Sejajar:** Ikatan batin tetap ada meski terpisah fisik. Tanda penerimaan dan kehadiran emosional. **E.) Lirik Lagu Bergantian:** "Bagaimana hidupku tanpamu?" → Gala belum menerima kepergian. "Kangennya masih ada di setiap waktu" → Gadis kecil pun merindukan. "Kadang aku menangis bila aku perlu" → Ia sedih tapi mulai menerima. "Tapi aku sekarang sudah lebih lucu" → Gala ingin dikenang dengan senyum. "Jadilah menyenangkan s'perti katamu" → Gadis kecil ingin Gala bahagia. "Jalani hidup dengan penuh sukacita" → Pesan Gala untuk tetap hidup positif. "Dan percaya kau ada di hatiku s'lamanya" → Kenangan akan terus hidup.

C. Mitos

Adegan mencerminkan simbol spiritual: bulan sebagai penghubung dunia, bunga matahari simbol kesetiaan, dan pose tangan terbuka sebagai bentuk penyerahan diri.

A.) Bunga Matahari – Kesetiaan & Harapan: Dalam sejarah budaya Sriwijaya, bunga ini simbol loyalitas. Dalam budaya Jawa, digunakan dalam Nyadran untuk menghormati leluhur. **Relevansi:** Kostum Gala bukan sekadar pakaian, tapi simbol kenangan dan kesetiaan. **B.) Bulan – Koneksi Spiritualitas:** Dalam tradisi Jawa, malam Selikuran memaknai bulan sebagai penghubung manusia dengan Tuhan dan leluhur. **Relevansi:** Tatapan Gala ke bulan menandakan komunikasi batin dengan yang telah pergi. **C.) Pose Tangan Terbuka – Penyerahan Diri:** Dalam tradisi keagamaan, melambangkan doa dan keikhlasan, termasuk dalam ritual Kristen. **Relevansi:** Pose tangan Gala dan gadis kecil melambangkan penerimaan atas perpisahan dan bentuk komunikasi batin. **D.) Mitos Keabadian Kenangan:** Tradisi Nyekar menandakan bahwa yang meninggal tetap hidup dalam ingatan. **Relevansi:** Lirik bergantian menunjukkan meski gadis kecil tiada, ia tetap hidup di hati Gala. Bulan menjadi simbol keabadian cinta dan kenangan.

Hasil



Gambar 49 sampai 56. Scene 8 (3:18-3:39)

Hasil

Tabel 8. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 8

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kakek (Gala) terlihat berada di bumi menari-nari kecil dengan tangan terbuka sambil berputar perlahan di bawah sinar matahari pagi, sedangkan gadis kecil di bulan juga menari dengan gerakan serupa merentangkan tangan seakan merasakan hembusan angin, dan pergantian suasana dari malam menjadi pagi terlihat melalui pencahayaan yang lebih hangat dan terang.	Gerakan tarian kecil ini mencerminkan kebebasan dan keterhubungan antara Gala dan gadis kecil, sementara transisi dari malam (gelap) ke pagi (terang) melambangkan perubahan dari kesedihan menuju harapan baru di mana pagi menjadi simbol awal baru yang menunjukkan Gala mulai menerima keadaan dan menemukan kebahagiaan dalam kebebasan kecilnya serta mengungkap adanya hubungan tak kasat mata antara Gala di bumi dan gadis kecil di bulan.	Dalam banyak mitologi pagi sering dikaitkan dengan kelahiran kembali dan harapan baru, di mana gerakan menari di bawah sinar matahari melambangkan kebebasan jiwa dan keterhubungan dengan alam semesta, serta dalam berbagai kepercayaan matahari sering dikaitkan dengan pencerahan spiritual dan kehidupan yang terus berlanjut, dan transisi dari gelap ke terang dapat diartikan sebagai perjalanan jiwa menuju kedamaian.
Kakek (Gala) terduduk di tanah dengan tangan terbuka, menghadap ke arah bulan.	Posisi tubuh yang melemah melambangkan kelelahan emosional dan keputusasaan, seolah-olah kehilangan semangat hidup.	Dalam banyak kepercayaan, bulan sering dikaitkan dengan perjalanan spiritual dan transisi antara dunia yang hidup dan yang mati.
Kepala kostum bunga matahari yang ia kenakan mulai merunduk dan tampak layu.	Simbolisasi bahwa ia telah kehilangan harapan atau energinya untuk terus bertahan, mencerminkan kepasrahan terhadap keadaan.	Bunga matahari yang layu dalam berbagai budaya menandakan akhir dari sebuah perjalanan, baik itu kehidupan atau harapan yang tak lagi bisa dipertahankan.
Lirik lagu yang terdengar: "Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah kau mampir hari ini?"	Lirik ini memperkuat nuansa kerinduan dan harapan, seolah-olah Gala berharap seseorang yang ia rindukan dapat hadir, meskipun hanya dalam bentuk kenangan atau perasaan.	Dalam berbagai budaya, lagu sering digunakan sebagai medium komunikasi dengan yang telah tiada, baik sebagai bentuk doa maupun ekspresi emosional yang mendalam.
Lirik lagu yang terdengar: "Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari."	Lirik ini menunjukkan keinginan untuk tetap bertahan, meski dalam kehilangan dan keterasingan, tetapi juga mengisyaratkan penerimaan terhadap kenyataan yang ada.	Dalam puisi dan mitologi, bunga matahari sering melambangkan kesetiaan abadi dan harapan yang tak kunjung padam, meskipun pada akhirnya ia harus menerima siklus kehidupan.

Hasil

A. Denotasi

Kakek/(Gala) menari di bawah matahari pagi, diikuti gadis kecil di Bulan yang meniru gerakannya. Terjadi transisi cahaya malam ke pagi. (Gala) perlahan duduk, kepala kostum bunga matahari merunduk. Lirik: "Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah kau mampir hari ini?", "Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari." Teknik Sinematografi: Medium Shoot (gerak tubuh), Wide Shoot (jarak fisik), Soft Lighting (cahaya pagi), Low Angle (Gala duduk lemah), Slow Motion (transisi emosional).

B. Konotasi

A.) Tarian dengan Tangan Terbuka. Gerakan Gala mencerminkan kebebasan yang perlahan berubah menjadi kepasrahan. Gadis kecil menari di-Bulan menegaskan ikatan batin yang tetap hidup meski terpisah ruang dan waktu. **B.) Transisi Malam ke-Pagi.** Malam melambangkan duka, pagi simbol harapan. Pergantian waktu menunjukkan perjalanan emosional Gala dari kesedihan menuju penerimaan. **C.) Menghadap Bulan dengan Tangan Terbuka.** Gestur ini menyimbolkan kepasrahan spiritual. Posisi tubuh Gala mencerminkan kesiapan melepas dan menerima kenyataan, seperti doa yang tak terucap. **D.) Bunga Matahari Layu.** Biasanya tegak menghadap matahari sebagai lambang harapan, kini merunduk mewakili kelelahan emosional dan kehilangan daya hidup. **E.) Lirik "Mungkinkah, mungkinkah, Mungkinkah kau mampir hari ini?".** Mewakili harapan samar. Meski perpisahan telah terjadi, keinginan untuk bertemu kembali tetap hidup, meskipun tak pasti. **F.) Lirik "Bila tidak mirip kau, jadilah bunga matahari".** Simbol kesetiaan dan penerimaan. Ironisnya, Gala tak lagi mampu menjadi bunga matahari yang tegak, menandakan bahwa melepaskan kadang lebih bermakna daripada bertahan.

C. Mitos

A.) Matahari Simbol Kehidupan Baru. Cahaya melambangkan pencerahan spiritual. Di Alkitab, cahaya ilahi hadir saat Musa menerima wahyu. **Relevansi:** Transisi malam ke pagi menggambarkan perjalanan emosional Kakek/Gala dari kesedihan menuju penerimaan. Cahaya matahari menandai kesadaran baru akan hidup. **B.) Menari sebagai Ritual Spiritual.** Tarian di banyak budaya dipakai sebagai sarana komunikasi spiritual. Di Bali, Tari Sanghyang digunakan untuk menyampaikan pesan roh suci. **Relevansi:** Gerakan tari kecil antara Kakek/Gala dan gadis kecil melambangkan keterhubungan spiritual dan ikatan abadi meski terpisah dimensi. **C.) Harapan Akan Keajaiban dan Pertemuan Kembali.** Di Hindu, reinkarnasi memungkinkan kelahiran kembali yang lebih baik. **Relevansi:** Lirik "Mungkinkah, mungkinkah, Mungkinkah kau mampir hari ini?" mengekspresikan harapan Gala untuk bertemu gadis kecil lagi, meski sebentar. **D.) Bulan Simbol Transisi Spiritual.** Dalam tradisi Suku Hopi, bulan dipercaya sebagai tempat roh beristirahat sebelum tujuan akhir. **Relevansi:** Gala duduk menghadap bulan menggambarkan momen reflektif, menyadari perpisahan yang akan datang. **E.) Tangan Terbuka dalam Ritual Keagamaan.** Pose tangan terbuka melambangkan penyerahan dan penerimaan takdir. Dalam tradisi Kristen, gerakan ini digunakan saat ibadah sebagai tanda penyerahan diri. **Relevansi:** Gala duduk dengan tangan terbuka menyimbolkan doa terakhir dan kesiapan melepaskan dunia. **F.) Bunga Matahari Simbol Kesetiaan dan Harapan.** Filosofi bunga matahari melambangkan kesetiaan, seperti loyalitas masyarakat Sriwijaya terhadap pemimpin mereka. **Relevansi:** Kepala kostum bunga matahari yang layu menunjukkan hilangnya semangat Gala, tak lagi mengejar harapan, namun menerima kenyataan dan siap berpisah.

Hasil



Gambar 57 sampai 63. Scene 9 (3:40-4:03)

Hasil

Tabel 9. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 9

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang gadis kecil terlihat cemas sambil memegang bunga matahari yang sudah layu. Ia berteriak memanggil sambil melihat ke arah kakek (Gala) yang tertunduk lemas.	Gadis kecil tersebut melambangkan harapan yang perlahan memudar, terlihat dari bunga matahari yang telah layu. Teriakannya mencerminkan kepanikan dan ketakutan akan kehilangan sosok yang ia cintai. Sementara itu, kakek (Gala) yang tertunduk lemas melambangkan kondisi yang semakin melemah, baik secara fisik maupun emosional.	Bunga matahari dalam berbagai budaya sering diasosiasikan dengan kehidupan, harapan, dan kehangatan. Bunga yang layu bisa melambangkan harapan yang memudar atau kehidupan yang mendekati akhir. Dalam banyak mitologi, sosok tua yang semakin lemah sering dikaitkan dengan siklus hidup yang tak terhindarkan, di mana seseorang harus merelakan kepergian orang yang ia cintai.
Saat berbalik gadis kecil terkejut dan bahagia melihat Gala kecil hadir menggenggam setangkai bunga matahari.	Momen ini menunjukkan kesedihan karena perpisahan, tetapi juga harapan dan keberlanjutan dalam kehidupan.	Dalam berbagai kisah mitologi, perpisahan antara generasi tua dan muda sering dilihat sebagai siklus kehidupan yang terus berulang.
Gala kecil memeluk gadis kecil dengan erat, gadis kecil terlihat senang dengan kehadiran anak laki-laki (Gala kecil), dan mereka saling berpelukan dengan penuh kehangatan.	Pelukan ini menjadi simbol rekoneksi, kehangatan, dan cinta yang tetap ada meski waktu terus berjalan, sekaligus menggambarkan perasaan nyaman dan kelegaan seolah gadis kecil itu menemukan kembali sesuatu yang telah lama hilang.	Pelukan dalam banyak budaya melambangkan perlindungan, kebersamaan, dan janji yang akan terus ditepati, serta pelukan antara anak-anak melambangkan kepolosan, harapan, dan ikatan emosional yang mendalam.
Lirik lagu yang terdengar: "Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah kau mampir hari ini?"	Lirik ini menunjukkan keraguan dan keinginan besar untuk tetap bisa bertemu dengan seseorang yang mungkin sudah pergi atau sulit dijangkau. Kalimat ini mempertegas rasa tidak pasti, seolah-olah ada harapan yang belum sepenuhnya hilang, tetapi perlahan mulai sirna.	Dalam berbagai kepercayaan dan cerita rakyat, ada mitos tentang roh orang yang telah tiada yang bisa "mampir" mengunjungi orang-orang terkasih. Lirik lagu ini memperkuat kesan bahwa gadis kecil tersebut berharap ada keajaiban, di mana sosok yang ia panggil masih bisa kembali meskipun itu tidak mungkin terjadi.
Lirik yang terdengar: "Bila tidak sekarang, Janji kita pasti 'kan bertemu lagi."	Menunjukkan harapan bahwa meskipun perpisahan terjadi, mereka akan kembali bersama suatu saat nanti.	Kepercayaan bahwa takdir akan mempertemukan kembali dua jiwa yang terpisah adalah mitos universal dalam banyak kepercayaan dan budaya.

Hasil

A. Denotasi

Adegan menampilkan gadis kecil cemas menggenggam bunga matahari layu, memanggil kakek/Gala yang tertunduk lemas. Panggilannya tak terjawab, ia menunduk sedih. Saat berbalik, ia terkejut dan bahagia melihat Gala kecil hadir membawa bunga matahari segar. Mereka langsung berpelukan. Lirik yang terdengar: "Mungkinkah, mungkinkah, mungkinkah kau mampir hari ini?", "Bila tidak sekarang, janji kita pasti 'kan bertemu lagi." Teknik Sinematografi: Close-Up: Wajah gadis kecil memanggil kakek. Medium Shoot: Kakek/Gala tertunduk. Low-Angle Shoot: Gadis kecil berteriak. Soft Lighting: Nuansa melankolis. Over-the-Shoulder Shoot: Gadis kecil melihat Gala kecil. Tight Close-Up: Bunga matahari di tangan Gala kecil. Medium Shoot: Ekspresi bahagia dan kehangatan gadis kecil & Gala kecil.

B. Konotasi

A.) Bunga Matahari Layu vs Segar: Bunga layu melambangkan akhir kehidupan kakek/Gala, sementara bunga segar merepresentasikan kenangan dan harapan yang hidup. **B.) Teriakan Gadis Kecil:** Panggilannya yang tak terjawab mencerminkan kesulitan manusia menerima kehilangan, berharap pada keajaiban. **C.) Kakek Tertunduk:** Postur ini simbol penyerahan, fase transisi antara kehidupan dan kematian. **D.) Kemunculan Gala Kecil:** Melambangkan cinta dan kenangan yang tetap ada, bahwa perpisahan bukanlah akhir. **E.) Pelukan sebagai Penerimaan:** Duka perlahan berubah menjadi penerimaan. **F.) Lirik "Bila tidak sekarang, janji kita pasti 'kan bertemu lagi":** Mempertegas bahwa perpisahan hanya sementara, dengan harapan pertemuan kembali.

C. Mitos

A.) Bunga Matahari: Simbol Kesetiaan dan Harapan. Filosofi bunga matahari yang melambangkan kesetiaan dapat dikaitkan dengan loyalitas masyarakat pada masa Sriwijaya terhadap pemimpinnya. **Relevansi:** Kostum bunga matahari kakek (Gala) yang layu melambangkan semangat yang padam dan kepasrahan, menandakan ia siap melepaskan dunia. Genggaman bunga layu oleh gadis kecil mencerminkan harapan yang tersisa di tengah kenyataan pahit akan akhir hayat kakeknya. **B.) Panggilan Menjelang Ajal.** Dalam kepercayaan spiritual, panggilan dari orang terkasih diyakini dapat menahan kepergian seseorang, serupa dengan ritual "Ngulapin" di Bali yang memanggil jiwa agar tidak tersesat. **Relevansi:** Teriakan gadis kecil adalah cerminan keyakinan bahwa panggilan cinta bisa memberi harapan. Namun, tubuh Gala yang kian melemah menandakan ia tak lagi mampu merespons. **C.) Harapan Pertemuan Kembali.** Dalam Hindu, konsep reinkarnasi memungkinkan jiwa untuk lahir kembali. **Relevansi:** Lirik "Mungkinkah kau mampir hari ini?" menyuarakan harapan si gadis untuk bertemu kembali, meski melemahnya Gala menunjukkan perpisahan tak terelakkan. Kemunculan Gala kecil setelahnya dapat dimaknai sebagai simbol reinkarnasi atau keberlanjutan hidup, bahwa esensi seseorang tetap hadir dalam kenangan atau bentuk baru. **D.) Pelukan Sebagai Penyatuan Spiritual.** Pelukan dengan mereka yang telah tiada melambangkan pertemuan spiritual, seperti kisah Orpheus yang ingin memeluk Eurydice sebagai simbol cinta abadi. **Relevansi:** Pelukan antara Gala kecil dan sang gadis merepresentasikan ikatan batin yang kuat melintasi dimensi berbeda, menjadi simbol rekoneksi spiritual bahwa cinta tak lekang oleh kehilangan.

Hasil



Gambar 64 sampai 68 Scene 10 (4:04-4:45)

Hasil

Tabel 10. Makna Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Pada Scene 10

Denotasi	Konotasi	Mitos
Terlihat bingkai foto kakek (Gala) berdua dengan istrinya di dalam ruangan.	Foto ini mencerminkan memori dan kisah cinta yang telah berlalu, tetapi tetap hidup dalam ingatan orang-orang yang masih ada.	Dalam banyak kepercayaan, foto orang yang telah tiada sering dianggap sebagai medium penghubung antara dunia ini dan dunia arwah.
Sebuah tangan terlihat meletakkan bunga matahari ke dalam pot di dekat bingkai foto.	Bunga matahari melambangkan harapan, keabadian, dan penghormatan terhadap sosok yang telah pergi. Aksi ini menunjukkan bahwa kenangan terhadap kakek Gala masih tetap hidup.	Dalam mitologi dan simbolisme budaya, bunga matahari sering dikaitkan dengan kesetiaan, cinta yang abadi, dan hubungan spiritual antara manusia dan alam semesta.
Di-kejauhan Gala kecil memeluk gadis kecil, lalu mereka berjalan bergandengan di-permukaan bulan, di-terangi cahaya keemasan kunang-kunang yang lembut.	Momen ini menunjukkan ikatan emosional yang kuat antara Gala kecil dan gadis kecil, melambangkan pertemuan kembali dan harapan baru, dengan cahaya keemasan kunang-kunang yang melambangkan kehangatan, kenangan indah, dan kebersamaan yang abadi.	Dalam banyak mitologi, bulan sering diasosiasikan dengan perjalanan spiritual, kehidupan setelah kematian, atau dunia lain tempat jiwa-jiwa bertemu kembali. Dan Cahaya ke-emasan sering dihubungkan dengan keabadian dan cahaya jiwa yang tetap bersinar, meskipun seseorang telah tiada.
Kemunculan teks "GALA BUNGA MATAHARI" sebagai akhir adegan.	Teks "GALA BUNGA MATAHARI" ini menjadi simbol perjalanan hidup Gala, dari kesedihan menuju penerimaan dan harapan baru.	Bunga matahari dalam mitologi sering dikaitkan dengan kesetiaan, ketekunan, dan cinta yang abadi, mencerminkan bagaimana Gala tetap mempertahankan ingatan dan perasaannya.

Hasil

A. Denotasi

Di dalam ruangan, sebuah tangan meletakkan bunga matahari di dekat bingkai foto kakek (Gala) dan istrinya. Di kejauhan, Gala kecil memeluk seorang gadis kecil, lalu mereka berjalan bergandengan di permukaan bulan, diterangi cahaya keemasan kunang-kunang yang lembut. Teks "GALA BUNGA MATAHARI" muncul, menutup cerita. Teknik Sinematografi: Close-Up: Bingkai foto. Wide Shoot: Perjalanan mereka di bulan. Fade In & Out to Text: Transisi penutup. Soft Lighting: Menciptakan suasana nostalgia dan penghormatan.

B. Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa cinta dan kenangan tetap hidup meski seseorang telah tiada. **A.) Bingkai Foto Kakek/Gala dan Istrinya:** Simbol koneksi masa lalu dan sekarang; yang telah pergi tetap hadir melalui kenangan. **B.) Bunga Matahari di Dekat Foto:** Lambang kesetiaan dan cinta tak pudar; cinta tetap tumbuh di hati yang ditinggalkan. **C.) Berjalan Bersama di Bulan:** Perjalanan spiritual yang melampaui batas kehidupan dan kematian; kehilangan adalah proses menuju pemahaman baru. **D.) Cahaya Keemasan Menyelimuti Mereka:** Simbol harapan, kehangatan, dan penerimaan; menggambarkan kedamaian setelah perjalanan emosional berat. **E.) Teks "GALA BUNGA MATAHARI":** Penegasan cerita tentang cahaya yang ditemukan dalam kesetiaan dan kenangan abadi, seperti bunga matahari yang mencari cahaya.

C. Mitos

A.) Foto sebagai Jendela Spiritual. foto orang yang tiada dianggap sebagai penghubung antara dunia manusia dan roh. Di-tradisi Hindu, foto almarhum ditempatkan di-altar sebagai sarana doa dan penghormatan. **Relevansi:** Foto Gala dan istrinya mencerminkan kenangan yang terus hidup di-hati keluarga. Bunga matahari diletakkan di-dekatnya menjadi simbol cinta dan penghormatan yang tak pernah padam. **B.) Bunga matahari simbol kesetiaan dan harapan.** Filosofi bunga matahari yang melambangkan kesetiaan dapat dikaitkan dengan loyalitas masyarakat pada masa Sriwijaya terhadap pemimpinnya. **Relevansi:** Bunga matahari di-vas dekat foto menunjukkan bahwa kenangan Gala tetap tumbuh. Bahkan bunga yang mekar di-bulan menegaskan bahwa harapan dan kenangan tetap hidup meski dalam kegelapan. Judul "Gala Bunga Matahari" menegaskan makna abadi ini. **C.) Bulan sebagai Jembatan Spiritual.** Di-tradisi Jawa, Malam Selikuran (malam ke-21 Ramadan) menjadikan bulan sebagai simbol spiritual yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur melalui doa dan persembahan. **Relevansi:** Bulan bukan sekadar latar visual, melainkan lambang perjalanan jiwa Gala kecil menuju penerimaan dan kedamaian spiritual. **D.) Cahaya Ke-emasan kunang-kuang sebagai Jiwa yang Abadi.** Cahaya ke-emasan kerap melambangkan jiwa yang mencapai kedamaian dan keabadian. Di-Hindu, cahaya ke-emasan menggambarkan moksha pembebasan dari siklus kelahiran kembali dan persatuan dengan Brahman, realitas tertinggi. Ini mencerminkan kemurnian dan ke-bijaksanaan jiwa yang telah lepas dari beban duniawi. Di-tradisi Jawa, kunang-kunang sering diyakini sebagai roh leluhur yang hadir untuk mengawasi. Cahaya mereka di-malam hari melambangkan kehadiran arwah yang memberi perlindungan/petunjuk. **Relevansi:** Cahaya keemasan dari kunang-kunang yang menyelimuti Gala kecil dan gadis kecil menandakan bahwa mereka telah mencapai kedamaian batin. Ini menjadi simbol penyatuan spiritual dan akhir dari perjalanan emosional mereka.

Pembahasan

Video-klip Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi menyampaikan pesan mendalam yang dapat dianalisis melalui semiotika Roland Barthes. Makna dibagi ke-dalam tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos, yang mengungkap pesan tersembunyi di-balik simbol dan visual dalam Video-Klip.

1. Makna Denotasi

Tingkatan ini menjelaskan makna literal dari elemen visual: **A.) Kakek/(Gala) dan Gadis Kecil** Mereka berada di-tempat berbeda Gala di-Bumi, gadis kecil di-Bulan namun tetap terhubung secara emosional. **B.) Bunga Matahari sebagai Objek Sentral.** Sering muncul sebagai medium komunikasi antara dua karakter, menjadi simbol yang menyampaikan pesan non-verbal. **C.) Sungai dan Air Susu.** Sungai putih melambangkan dunia magis atau spiritual, penanda batas antara kehidupan dan kematian. **D.) Cahaya Bulan dan Warna Hangat.** Mendukung nuansa melankolis dan harapan, Bulan menandakan dunia lain tempat gadis kecil berada. **E.) Lirik Lagu, Seperti "Mungkinkah kau mampir hari ini?"** memperkuat tema kehilangan dan harapan. Teknik Sinematografi seperti close-up, wide shot, dan eye-level mendukung penggambaran ekspresi dan simbol agar makna lebih terasa.

2. Makna Konotasi

Makna yang bersifat emosional dan simbolis: **A.) Bunga Matahari sebagai Simbol Harapan.** Bukan sekadar tanaman, tetapi jembatan emosional yang menyatukan dua dunia, kehidupan dan kenangan. **B.) Lambaian Tangan sebagai Tanda Perpisahan.** Melambangkan bahwa cinta dan keterhubungan tetap ada, walau fisik terpisah. **C.) Bulan sebagai Dimensi Spiritual.** Menjadi lambang dunia setelah kematian, tempat jiwa tetap bisa terhubung melalui kenangan. **D.) Sungai sebagai Batas Dunia.** Sungai menjadi penanda transisi spiritual atau perjalanan menuju keabadian. **E) Tidur di-Rumah Kayu.** Gadis kecil tertidur di-rumah kayu di-Bulan, menyiratkan kedamaian setelah perjuangan emosional. **F.) Lirik Lagu sebagai Media Emosi.** Lirik menyampaikan perasaan secara simbolik, seperti "yang tiba-tiba mekar di-taman" menandakan komunikasi lewat alam. Video-Klip ini menegaskan bahwa kehilangan bukanlah akhir, melainkan bentuk keterhubungan baru yang lebih spiritual dan abadi.

3. Makna Mitos

Menurut Barthes, mitos adalah sistem tanda yang membentuk pemahaman budaya: **A.) Sungai sebagai Batas Dunia.** Seperti Sungai Styx dalam mitologi Yunani, sungai di video memisahkan dunia manusia dan roh. **B.) Bulan sebagai Tempat Jiwa.** Di-budaya Jepang dan kepercayaan lainnya, bulan dianggap tempat peristirahatan roh. Gadis kecil di-Bulan mewakili jiwa yang telah berpindah dimensi. **C.) Bunga sebagai Medium Spiritual.** Di-tradisi Jawa dan *Día de los Muertos* di-Meksiko, bunga digunakan untuk menyampaikan penghormatan dan pesan spiritual. Bunga matahari di-Video-Klip berfungsi sebagai simbol komunikasi antara dua dunia. **D.) Kehidupan Setelah Kematian.** Lirik seperti "kau dan orang-orang di-sana muda lagi, juga badanmu tak sakit-sakit lagi" menegaskan keyakinan bahwa kematian adalah jalan menuju kedamaian dan kebebasan dari penderitaan.

Temuan Penting Penelitian

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap video-klip "Gala Bunga Matahari karya Sal Priadi" menunjukkan bahwa Video-Klip ini membangun makna melalui tiga lapis tanda: denotasi, konotasi, dan mitos.

Secara denotatif, video-klip menampilkan hubungan emosional antara kakek/(Gala) dan gadis kecil, meskipun mereka berada di-dua dunia berbeda. Elemen visual seperti bunga matahari, sungai, bulan, pencahayaan lembut, dan teknik sinematografi memperkuat nuansa melankolis dan reflektif. Lirik lagu mempertegas tema kehilangan, harapan, dan keterhubungan batin.

Pada level konotasi, Video-Klip menyampaikan pesan tentang cinta dan ikatan emosional yang melampaui batas fisik. Simbol bunga matahari merepresentasikan harapan dan komunikasi spiritual, bulan menggambarkan dunia lain, sungai berfungsi sebagai batas antara dunia nyata dan spiritual. Lambaian tangan antara dua tokoh menunjukkan bahwa cinta tetap hidup meski ada perpisahan.

Di-level mitos, Video-Klip ini mencerminkan berbagai kepercayaan spiritual. Sungai menggambarkan batas dunia seperti mitos Sungai Styx di-budaya Yunani. Gadis kecil di-bulan mencerminkan keyakinan bahwa jiwa tinggal di-sana setelah kematian, sebagaimana di-budaya Jepang. Bunga matahari sebagai medium komunikasi roh sesuai dengan tradisi penghormatan leluhur di-Jawa dan *Día de los Muertos* di Meksiko.

Temuan Penting Penelitian

Secara keseluruhan, Gala Bunga Matahari bukan hanya video-klip musik, melainkan representasi visual perjalanan emosional di-dalam menghadapi kehilangan. Lewat simbol yang kuat dan makna yang dalam, video-klip ini menyampaikan **bahwa perpisahan bukanlah akhir, melainkan bentuk komunikasi cinta yang terus hidup dalam kenangan orang-orang yang dicintai.**

Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat memperluas wacana analisis video-klip dengan menekankan aspek visual, simbolik, dan ideologis, tidak hanya lirik. Dengan pendekatan Barthes, penelitian ini mengungkap bagaimana tanda visual membentuk narasi emosional dan kultural yang memengaruhi persepsi audiens. Hasilnya diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi visual, khususnya dalam memahami proses penafsiran pesan dalam media audiovisual.

Referensi

Buku penulis tunggal

Allen, G. (2004). Roland barthes. Routledge.

Barthes, R. (1968). Elements of Semiology.

Barthes, R. (1972). translated by Annette Lavers. Mythologies. London, Paladin.

Barthes, R. (1977). Image-music-text, trans. Stephen Heath (New York: Hill and Wang, 1977), 146.

Barthes, R. (2009). Mythologies, revised ed. Translation by Jonathan Cape. London: Vintage.

Chandler, D. (2022). Semiotics: the basics. Routledge.

Eco, U. (1986). Semiotics and the Philosophy of Language (Vol. 398). Indiana University Press.

Hamilton, E. (2020). Mitologi Yunani. LKIS Pelangi Aksara.

indra Wirawan, K. (2021). Karauhan dan Ngiring: Kajian Teologi, Psikologi dan etnografi. Bali Wisdom.

Jebadu, A. (2018). Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal. Penerbit Ledalero.

Jewitt, C. (2009). The Routledge handbook of multimodal analysis. Routledge London.

Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology. Sage publications.

Miles, M. B. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks.

Revaldo, H. V. (2017). Mitologi Dunia: Mitos-Mitos Terkenal yang Dipercaya Masyarakat Penjuru Dunia. DIVA PRESS.

Rinpoche, D. (2018). Praktik Tanah Suci Buddha Amitabha: Panduan Meditasi Berdasarkan Tangga Menuju Sukawati. Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Lamrim Nusantara.

Sarwono, J. (2006). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Septaningrum, A. (2017). Sejarah Peradaban Dunia Kuno Empat Benua. Anak Hebat Indonesia.

Sobur, A. (2001). Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing. Remaja Rosdakarya Bandung.

Sukmawan, S. (2015). Sastra lingkungan: Sastra lisan Jawa dalam perspektif ekokritik sastra. Universitas Brawijaya Press.

Referensi

Buku dengan dua sampai tujuh penulis

Ackerman, D., & Sari, A. K. (2019). Sejarah Cinta. Basabasi.

Hall, S., Nixon, S., & Evans, J. (2024). Representation: cultural representations and signifying practices. SAGE Publications Limited.

Jewitt, C., & Henriksen, B. (2016). Social semiotic multimodality. de Gruyter.

Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). Reading images: The grammar of visual design. Routledge.

Machin, D., & Mayr, A. (2023). How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction.

Artikel Jurnal:

Ariyanti, A. D. (2018). PETUALANGAN ANUBIS DI DUNIA BAWAH. Mosaik Afrika, 9.

Bakri, S., & Muhadiyatiningih, S. N. (2019). Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta. IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 17(1), 21–32.

Dahlia, S., & Haq, M. Z. (2024). Agama Agama dan Kesehatan Mental Perspektif Hindu dan Islam. Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies, 3(1), 51–62.

Deviera, D. (2021). Representasi budaya Tionghoa dan orientalisme dalam film Crazy Rich Asians. The Commmercium, 4(3), 167–176.

Eka, N. (2024). Bentuk, Ideologi dan Makna Manenga Lewu Sebagai Upacara Kematian Pasca Penguburan Bagi Penganut Hindu Kaharingan Di Desa Tarantang Kabupaten Kapuas. Jurnal Penelitian Agama Hindu, 8(1), 130–144.

Febriana, P. (2024). Representasi Bullying dalam The Karate Kid Analisis Semiotik. CONVERSE Journal Communication Science, 1(1), 109–118.

Fikriya, K., & Tasrif, M. (2023). Tujuan Pernikahan Dalam Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Fenomena Childfree (Perspektif Tafsir Maqāṣidī). JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat, 2(2), 36–55.

Gata, I. W. (2020). Filosofis Sampradaya Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu di Bali (Studi Kasus di Desa Sidatapa, Kabupaten Buleleng). Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 2(1).

Greace, M., & Bambang, M. (2025). Makna Perjamuan Malam Kudus Bagi Umat Kristen Lukas 22: 19-20 Sebuah Respon Atas Tuduhan Bahwa Orang Kristen Adalah Kanibal. Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama, 3(1), 223–231.

Referensi

- Harahap, I., & Hasiah, H. (2019). Integrasi budaya suku Batak di Sumatera Barat dan budaya suku Minang di Sumatera Utara.
- Hudaidah, H., Trianti, L., & Rukmana, L. (2023). MAKNA FILOSOFIS MOTIF SENI UKIR REK PALEMBANG. *Panggung*, 33(4), 539–553.
- Luniar, S. S., & Febriana, P. (2022). The Kuntulanak Image in Mangkujiwo Movie: Roland Barthes Semiotics Analysis. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 10–21070.
- Milasari, A. V. M., & Sudrajat, A. (2022). Makna simbolik tradisi megengan bagi warga desa Ngadirojo Ponorogo. *Paradigma*, 11(1), 1–19.
- NABILAH, K. D., & Muhadiyatiningsih, S. N. (2022). Makna Simbolik Tradisi Ruwahan di Pura Mangkunegaran Surakarta. *FUD/AFI*.
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1), 1–12.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu “Ruang Sendiri” karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 107–117.
- Novelisari, I., Fitriana, R., & Susanti, H. (2020). Analisis Makna Motif Bunga Pada Kimono. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 2(1), 1–13.
- Pratiwi, D. A., & Febriana, P. (2021). Mystical Kejawen in Satu Suro Film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 10, 10–21070.
- Puspito, I. (2020). Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(2), 87–106.
- Rasyid, M. R. R., & Razak, M. F. S. P. J. (2024). REPRESENTASI CINTA DAN KEHILANGAN DALAM MEDIA AUDIOVISUAL PADA ‘GALA BUNGA MATAHARI’ OLEH SAL PRIADI. *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 2(1), 1–21.
- Ridwanti, A. E., & Febriana, P. (2024). Semiologi MS Glow for Men: Analisis Iklan Marshel Widiyanto dan Babe Cabita di Instagram. *Academia Open*, 9(1), 10–21070.
- Sadewa, G. P. (2018). Coco: Relasi keluarga hingga tradisi budaya. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 18(2), 43–50.
- Salsabilla, V., Khamidah, A., Maharani, I., Aeni, V. Q., & Saputra, S. I. (2024). Analisis Pesan dan Motivasi Dakwah dalam Lirik Lagu “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi. *UlnScof*, 2(1), 1081–1105.
- Suadnya, I. W., & Paramita, E. P. (2018). Ritual Perang Topat Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Menjaga Kebhinekaan: Lessons Learnt dari Tradisi Suku Sasak dan Bali Di Pulau Lombok. *JCommsci-Journal Of Media and Communication Science*, 1(1).
- Sudarto, S. (2019). PERBANDINGAN FILSAFAT CINA DENGAN FILSAFAT INDIA. *Jurnal Artefak*, 3(2), 131–146.
- Van Leeuwen, T. (2017). Multimodal literacy. *Metaphor*, (4), 17–23.

Referensi

- Wendyana, D., & Febriana, P. (2024). Mengungkap Pola Asuh Toksik: Analisis Semiotik dalam Film Turning Red. Jurnal Bahasa Daerah Indonesia, 1(1), 12.
- Widiasa, N. R., Hadriani, N. L. G., & Raka, I. N. (2022). Tradisi Ngangkid di Sungai Desa Adat Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Kajian Pendidikan Agama Hindu). JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana, 1(1), 28–41.
- Wijaya, E., Sejati, T., & Wulandari, S. (2024). Opini Lirik "Gala Bunga Matahari" Lagu Sal Priadi. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 430–437.
- Windayanto, R. N. A. (2020). Mistisisme Jawa dalam cerpen Anjing-anjing Menyerbu Kuburan karya Kuntowijoyo: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Fariz. Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(3), 160–174.
- Wulandari, N. P. A. D. (2024). RITUAL DAN IDENTITAS: PERAN AGAMA DALAM PELESTARIAN BUDAYA BALI. Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama Dan Kebudayaan, 2(2), 173–182.

Makalah Konferensi:

- Agustina, D., & Wijaya, G. S. (2024). Membaca Simbolisme dan Mitos: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu "Bunga Abadi" Karya Rio Clappy. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO), 1, 576–595.
- Aminudin, M. (2024). Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawa: Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa. Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, 1, 934–944.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

- Forceville, C. (2015). Visual and multimodal metaphor in film: charting the field. In Embodied metaphors in film, television, and video games (pp. 17–32). Routledge.
- Tungary, E. F., & Aryanto, A. G. A. W. (2023). ANALISA APOKALIPTIK TRANSFIGURASI DALAM MAT 17, 1-13. Kuat Kuasa Firman ALLAH Di Seluruh Bumi, 103.
- van Leeuwen, T. (2017). Language Awareness and Multimodality: A Social Semiotic Approach to Visual Composition. In The Routledge handbook of language awareness (pp. 357–374). Routledge.

Referensi

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Catalina, C. (2022). Makna Komunikasi Naratif Pada Cerita Si Kabayan Ngala Tutut Sebagai Cerminkan Karakter Masyarakat Sunda Pada Umumnya. PERPUSTAKAAN PASCASARJANA.

Juhaeriah, I. (2018). SURGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Al-Azhar). Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.

Pertiwi, A. (2019). Rukyah Mbulan Untuk Penentuan Awal Bulan di Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran Dalam Tinjauan Astronomi, Fiqih dan Sosial. Tesis.

Putri, F. L. K. (2023). SELAMATAN ARWAH MENURUT TRADISI JAWA DALAM PERSPEKTIF IMAN KATOLIK DI STASI SANTO ANTONIUS WIDODAREN. STKIP Widya Yuwana.

WARDHANI, M. K. (2016). Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Krematorium Sankhara Anicca Dengan Pendekatan Prinsip Hierarki Profan-Sakral Di Yogyakarta. UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.

Yuniati, S. (2021). Eskatologi dalam pandangan positivisme. Skripsi, UIN Wali Songo Semarang.

Dokumen resmi:

Marjanto, D. K., Widjaja, I., Julizar, K., Hendrik, H., & Ulumuddin, I. (2020). Pengaruh pendaftaran tiga genre tari Bali dalam daftar ICH UNESCO bagi kehidupan: sosial ekonomi komunitas budaya. Pusat Penelitian Kebijakan.

